

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Edward Burnett Tylor Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Kebudayaan itu memberikan makna arti kepada semua usaha dan gerak-gerak manusia. Salah satu kebudayaan yang ada di dalam masyarakat yaitu penggunaan mantra dalam pengobatan tradisional. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan kepada Tuhan dan percaya kepada roh leluhur. Di dalam pengobatan tradisional terdapat tradisi lisan yang memiliki berbagai ragam, diantaranya yaitu mantra. Mantra merupakan bahasa lisan yang sakral yang setiap kalimat memiliki efek gaib yang dapat memanggil roh leluhur.²

Di tengah modernisasi dan globalisasi, obat tradisional digunakan oleh sekitar 60% populasi dunia dan di beberapa negara telah terintegrasi secara luas ke dalam sistem kesehatan publik. Hal ini disebabkan oleh keberadaannya yang tetap bertahan dan berdampingan dengan pengobatan modern.³ Selain itu, pengobatan tradisional juga dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam mendukung pemulihan kesehatan manusia.⁴ Pengobatan tradisional merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Metode ini digunakan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit, baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Dengan lahirnya Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. Pengobatan tradisional diakui secara resmi.

¹ E. B. Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. (London: John Murray, 1871).

² Dedi Febriyanto, Nurlaksana Eko Rusminto, and Siti Samhati, "Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya," *Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021): 87.

³ WHO, "General Guidelines for Methodologies on Research and Evaluation of Traditional Medicine World Health Organization" (2000): 1–73, http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/66783/1/WHO_EDM_TRM_2000.1.pdf (Accessed 09.09.2016).

⁴ Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa," *Jurnal Humaniora* 14, no. 1 (2002): 12–19.

Dalam pasal 11 ayat 13, tenaga kesehatan tradisional diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu tenaga kesehatan tradisional berbasis ramuan dan tenaga kesehatan tradisional berbasis keterampilan. Pasal 1 ayat 16 juga mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai perawatan berbasis pengalaman turun-temurun yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan sesuai dengan norma sosial.⁵ Sejak zaman dahulu, metode pengobatan ini berkembang dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan tanaman obat, doa, mantra, *primbon*, dan banyak lagi. Salah satu yang paling dikenal masyarakat hingga saat ini adalah jamu, yang tetap populer sebagai pengobatan tradisional khas Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional terus bertahan di tengah perkembangan pengobatan modern.

Dalam pengobatan tradisional tidak jarang menggunakan mantra sebagai pembantu penyembuhan dan menjadi pelengkap dalam pengobatan tradisional, sebagaimana masyarakat juga menganggap bahwa mantra yang dibacakan merupakan sebagai bagian dari doa untuk meminta penyembuhan. Penduduk wilayah Nusantara, bahkan juga masyarakat di belahan dunia yang lain di mana pun, hampir dapat dipastikan, mereka sudah mengenal dan akrab dengan dunia mantra, atau ujaran-ujaran yang diperlakukan berfungsi sebagai mantra, kedekatan manusia kepada alam. Keyakinan pada keniscayaan kuasa jagat raya, dalam keberlangsungan hidup menumbuhkan kesadaran manusia bahwa hubungan itu harus dijaga dengan baik, dengan tindakan apapun manusia berusaha menjalin komunikasi yang harmonis dengan sang pemilik kekuasaan, dengan demikian untuk menghubungkan tersebut diperlukan komunikasi yang disebut dengan mantra yang hakikatnya adalah doa.⁶

Mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis yang berarti sesuatu yang dipakai oleh manusia untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa. Perilaku magis disebut juga sebagai perilaku yang dilakukan untuk mencapai sesuatu

⁵ Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan,” *Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*, 2014.

⁶ Maman S. Mahayana, *Sihir Mantra Antara Sakralitas Dan Profanitas* (Yogyakarta: DIVA Press, 2022), 14.

maksud tertentu yang dipercaya manusia ada di alam sipiritual.⁷ Mantra merupakan karya sastra yang lama yang berisi dengan puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan binatang. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun sewaktu upacara keagamaan atau berdoa.⁸ Mantra digunakan pada saat tertentu yang mengharuskan rapalan mantra seperti saat berdoa, pengobatan, dan upacara yang berkaitan dengan hal yang gaib.

Masyarakat menggunakan mantra sudah sejak jaman terdahulu dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam masyarakat, seperti di berbagai daerah di Indonesia masih mempertahankan mantra, seperti di Kalimantan Suku Kutai, dan masyarakat Jawa yang sangat kompleks dalam kehidupannya menggunakan mantra. Pembacaan mantra salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai.⁹ Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjijono (1987) terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesepakatan pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara pembawaan mantra.

Mantra yang dimaksud oleh penulis di sini adalah penggunaan mantra pada pengobatan tradisional. mantra pengobatan ini merupakan jenis mantra yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat pedesaan untuk mengobati beberapa penyakit yang dibimbing oleh seorang dukun, penyakit yang diderita diyakini masih dapat disembuhkan dengan cara *perapalan* mantra oleh dukun dan ditambah mencari bahan-bahan pendamping seperti tumbuh tumbuhan dari alam, namun tingkat kesulitan ditemukan bahannya ditentukan dari seberapa parah penyakit si pasien. Tidak dapat dipungkiri bahwa praktik ritual kepercayaan di Indonesia masih terus eksis. Hal ini

⁷ Pipilia Ira, "Analisis Mantra Pengobatan Basalagong Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Bengkarek Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya," *Diploma thesis, IKIP PGRI PONTIANAK*. (2016): 1–23.

⁸ Engkos. Kosasih, "Apresiasi Sastra Indonesia.," *E. Kosasih* (2008): 8.

⁹ Sri Dawati, M. Rusydi Ahmad, and Syamsul Rijal, "Analisis Tuturan Ritual Tawar Pengobatan Di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur: Ditinjau Dari Bentuk Dan Fungsi Mantra," *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 2, no. 2 (2022): 58–69.

merupakan karena sudah menjadi ciri khas dari masing-masing suku dan daerah di Indonesia.¹⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan praktik ritual akan terus eksis hingga sekarang dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam bukunya Clifford Geertz yang berjudul *The Religion of Java* mengatakan ada berbagai macam dukun: dukun bayi, dukun pijat, dukun *prewangan* (medium), Dukun *calak*, (tukang sunat), dukun *wiwit* (upacara panen), dukun *temanten* (ahli upacara perkawinan), dukun *petungan* (ahli peramal dengan angka), dukun sihir (ahli sihir), dukun *susuk* (ahli mengobati dengan cara memasukkan jarum emas ke bawah kulit), dukun *japa* (tabib yang mengandalkan mantra), dukun jampi (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun *siwer* (ahli mencegah kesialan alam, seperti mencegah hujan ketika orang mengadakan pesta besar, mencegah supaya piring tidak pecah ketika pesta dan sebagainya), dukun *tiban* (tabib yang kekuatannya sementara dan merupakan hasil dari kerasukan makhluk halus).¹¹ Hal ini juga menunjukkan bahwa pengobatan tradisional pada masyarakat sudah ada sejak lama dan mengklasifikasikan berbagai jenis dukun berdasarkan spesialisasinya, termasuk dukun jampi yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan mantra sebagai metode penyembuhan.

Salah satu praktik pengobatan tradisional yang masih eksis hingga sekarang ini adalah *Marubat Datu* (Mempunyai makna yang ditujukan kepada seseorang yang berobat ke dukun yang menggunakan obat-obatan tradisional) dalam masyarakat Mandailing di Sumatera Utara atau dikenal juga dengan sebutan *Bumi Gordang Sambilan*. Proses pengobatan diawali dengan diagnosis penyakit, pencarian bahan obat

¹⁰ S. Sarwoprasodjo dan D. Susanto K.S. Maifianti, "Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh," *Jurnal Komunikasi Pembangunan Juli 2014 Vol.12, No.2* 12, no. 2 (2014): 1–6, <https://www.neliti.com/publications/245350/komunikasi-ritual-kanuri-blang-sebagai-bentuk-kebersamaan-masyarakat-tani-kecama>.

¹¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 117.

yang disebut *pulungan ni ubat*¹², hingga pembacaan mantra yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan.

*Datu*¹³ biasanya dapat dijumpai di setiap *huta* (kampung) atau di beberapa kampung tertentu yang memiliki spesialisasi mengenai penyembuhan penyakit-penyakit tertentu. Misalnya *Datu tartampar* atau *Datu tarsapo* adalah orang yang khusus mengobati orang-orang yang terkena hal-hal mistis, *Datu tarpangan* atau *Datu rasa* adalah orang yang khusus mengobati orang-orang yang terkena racun, *Datu barngalutan* adalah orang yang khusus mengobati orang-orang yang mengalami kelelahan, *Datu namosok* adalah orang yang khusus mengobati orang-orang yang mengalami luka akibat terbakar, *Datu ipon* adalah orang yang khusus mengobati orang-orang yang mengalami sakit gigi, *Datu namaripuk/Datu natarsilpuk* adalah orang yang khusus mengobati orang-orang yang mengalami patah tulang/terkilir, *Datu mata* adalah orang yang khusus mengobati orang-orang yang mengalami sakit mata.¹⁴

Penggunaan mantra-mantra dalam pengobatan merupakan hal lumrah dalam kehidupan masyarakat di Mandailing. Karena sebagian masyarakat masih mempertahankan pengobatan ini dan diturunkan ke anak cucunya, demikian juga sebagian masyarakat mempercayai bahwa pengobatan medis harus dibarengi dengan pengobatan tradisional. pengobatan yang dilakukan bukan hanya mantra-mantra saja yang dibacakan namun ada beberapa bahan-bahan yang harus dicari ke dalam hutan untuk memenuhi syarat pengobatan, dikenal dengan istilah penyebutan *pulungan ni ubat* (ramuan obat) yang biasanya berupa tumbuhan alam atau binatang. Bahan-bahan yang dipakai untuk pengobatan tidak bahan yang mudah didapati atau sering dijumpai melainkan mempunyai tanda-tanda tertentu sesuai arahan dari *Datu*. Setelah *pulungan*

¹² Ramuan obat dari bermacam-macam tumbuhan dan juga benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan penyembuhan.

¹³ Sebutan di berbagai daerah di Sumatera Utara yang berartikan orang yang mempunyai keahlian terhadap alam gaib atau pengobatan atau lebih dikenal dengan sebutan dukun pada masyarakat umum

¹⁴ Ummi Zaimah, Ashar Hasairin, and Diky Setya Diningrat, *Ensiklopedia Etnomedisin Etnis Mandailing Di Kawasan Gunung Sorik Marapi*, 2021.

ni ubat terkumpul maka *Datu* akan meresep bahan-bahan yang sudah terkumpul dan diakhiri dengan pembacaan mantra.

Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten di daerah Sumatera Utara yang bersuku Mandailing, letak geografis kabupaten Mandailing Natal paling terujung yang menjadi kawasan perbatasan antara Sumatera Utara dan Sumatera Barat.¹⁵ Dalam sejarah adat dan budaya Mandailing Natal dibagi menjadi dua daerah. *Pertama*, Mandailing *Julu* (ulu sungai) dikuasai oleh *marga*¹⁶ Lubis. *Kedua*, Mandailing *Godang* (pusat) dikuasai oleh *marga* Nasution.¹⁷ Beberapa daerah di Mandailing bahasa mantra masih digunakan untuk pengobatan tradisional. Pada saat agama belum masuk ke Mandailing penggunaan bahasa mantra oleh *Datu* seutuhnya masih menggunakan bahasa Mandailing klasik yang terdapat pada *pustaka lak-lak* (sebuah catatan yang bertuliskan aksara Mandailing seperti bahasa sangsekerta yang tidak sama dengan bahasa Mandailing sekarang, ditulis di kulit kayu gaharu kering dan berisikan *Tarombo* (pencatatan garis keturunan) *poda* (nasehat) *hapantunan* (pantun) dan *haDatuan* (seputar pengobatan) dan *haDatuon* (pengobatan), sebagai perapalan mantra yang digunakan pada proses pengobatan berlangsung.¹⁸ Setelah masuknya agama ke Mandailing terutama Islam mengakibatkan perubahan dalam pengucapan mantra yang seutuhnya menggunakan aksara Mandailing kini berganti menjadi percampuran antara ayat-ayat Islam dengan aksara Mandailing.

Dalam tahap awal penelitian yang dilakukan dengan seorang *Datu* di wilayah Mandailing, yaitu Lauddin Pulungan, diperoleh informasi mendalam mengenai proses pengobatan tradisional mengenai salah satu penyakit berat, yaitu tumor payudara. Berdasarkan penuturan informan, pengobatan dimulai dengan sesi wawancara awal

¹⁵ Array A Argus, "Batas Wilayah Kabupaten Mandailing Natal Yang Bersebelahan Langsung Dengan Sumatera Barat," *Tribun-Medan.Com*, last modified 2023, <https://medan.tribunnews.com/2023/12/01/batas-wilayah-kabupaten-mandailing-natal-yang-bersebelahan-langsung-dengan-sumatera-barat>.

¹⁶ Kelompok kekerabatan yang eksogan dan unilinear, melalui patrelnial yang biasanya dipake didaerah Sumatera Utara.

¹⁷ Askolani Nasution, "Budaya Mandailing,," *Balai pelestarian budaya, Aceh* (2019): 31.

¹⁸ Nasution, "Budaya Mandailing,," 19.

antara *Datu* dan pasien. Pada tahap ini, *Datu* mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi fisik maupun spiritual pasien. Informasi ini menjadi dasar awal bagi *Datu* dalam mendiagnosis penyakit, yang kemudian dilanjutkan dengan proses penerawangan atau pemeriksaan melalui penglihatan batin (gaib) sebagai bentuk praktik spiritual yang menjadi ciri khas pengobatan tradisional Mandailing.

Setelah tahap diagnosis selesai, *Datu* akan menetapkan syarat (harus) dan pantangan (larangan) yang wajib dipatuhi oleh pasien selama masa pengobatan. Syarat yang utama biasanya berkaitan dengan pengumpulan bahan-bahan obat (*pulungan ni ubat*), yang harus dilakukan sesuai dengan instruksi *Datu* baik waktu, tempat, maupun jenis tanaman yang digunakan. Adapun pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh pasien selama masa pengobatan antara lain adalah konsumsi makanan yang memiliki tanda-tanda khusus, seperti buah dengan aroma menyengat, ikan yang memiliki patil (sirip berduri tajam), tumbuhan yang dapat menyebabkan rasa gatal, serta makanan yang mengandung penyedap rasa. Jenis-jenis makanan tersebut dianggap berpotensi mengandung unsur racun secara spiritual maupun biologis yang diyakini dapat menghambat proses penyembuhan. Durasi pengobatan sangat bergantung pada respons tubuh pasien akan ramuan dan kekuatan spiritual dalam proses penyembuhan. Semakin kuat efek penyembuhan dan kepatuhan akan syarat-pantangan yang ditetapkan, semakin cepat pula proses penyembuhan yang diharapkan.

Setelah terjadi kesepakatan antara *Datu* dan pasien, maka tahap berikutnya adalah proses pengumpulan bahan-bahan ramuan yang disebut *pulungan ni ubat*. Di antara tumbuhan yang sering digunakan dalam ramuan tersebut adalah sisangkil (*Justicia gendarussa*), silinjuang (*Cordyline fruticosa*), dingin-dingin (*Emilia sonchifolia*), serta lampak ni pisang sitabar (batang dari jenis pisang *vidak*). Bahan-bahan ini kemudian ditumbuk atau digiling hingga halus dan diletakkan di dalam tempurung kelapa. Setelah itu, *Datu* akan membacakan mantra sebagai bentuk pengaktifan kekuatan spiritual pada ramuan tersebut.

Berikut adalah salah satu contoh mantra yang dibacakan pada ramuan obat saat ritual pengobatan dilakukan:

“Hai jumbalang jumbali saribu jumbalang siringan rogang siroling ronging pegi kedalam lautan disitu tempat kediamanmu. Allahumma shalli alaa syaidina Muhammad. Jabole inang mamiandi partohanon ni langit dokna dibamu ulang tartarkon rintopmu tu sianu turimboraya do parburuanmu tupasir tunatarsapo laon pulungana, mabolak parlancang lancangmu, kobul borkat lailahailallah. Ancimun aramboja, ancimun ayam gundur pangalumi, boja panawarna, kobul borkat lailahailallah”¹⁹

Hai jumbalang (mahluk halus pengganggu) pergilah seribu jumbalang, dengan mudah, kosong, berbondong-bondong, pergi kedalam lautan di sana tempatmu kediamanmu, Allahumma shalli alaa syaidina Muhammad. Hei ibu kami, Tuhan ada di langit katakan kepada dirimu jangan kamu mengibaskan lugut (bulu halus yang ada pada tumbuhan yang membuat gatal) kepada si anu, ke hutan tempat perburuanmu, pasir sebagai penangkal obatnya, luas langkahmu, terkabul, berkah lailahailallah. Mentimun dengan semangka, mentimun di campur kundur sebagai penyembuh, semangka jadi penawar, terkabul, berkah la ilaha illallah.

Pengobatan tradisional tidak hanya mencerminkan sistem terapi berbasis pengalaman lokal, tetapi juga merupakan wujud representasi budaya yang sarat simbol dan makna. Dalam konteks masyarakat Mandailing, penggunaan mantra dalam praktik *Marubat Datu* tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyembuhan fisik dan spiritual, melainkan juga sebagai bahasa simbolik yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Mantra menjadi bagian dari tradisi lisan yang hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi, dengan struktur bahasa, metafora, dan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai kosmologis dan religius.

Ketertarikan peneliti mengenai pengobatan tradisional *Marubat Datu* di masyarakat Mandailing berangkat dari dimensi magis yang masih hidup dan bertahan dalam praktik keseharian, bahkan di tengah derasnya arus modernisasi medis dan rasionalitas ilmiah. Unsur magis dalam pengobatan ini, khususnya melalui penggunaan mantra, menyimpan daya tarik tersendiri karena melibatkan keyakinan akan adanya kekuatan gaib, roh leluhur, serta hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta yang tidak dapat dijangkau oleh nalar rasional semata.

¹⁹ Sumber dari teks Lisan yang penulis dapat dari wawancara dengan Lauddin Pulungan

Mantra tidak hanya diposisikan sebagai ucapan atau simbol, tetapi berfungsi sebagai media ritual magis yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit, menangkal roh jahat, dan memulihkan keseimbangan tubuh dan jiwa. Ketertarikan ini muncul karena praktik magis yang dilakukan *Datu* menunjukkan adanya struktur dan sistem kepercayaan yang kompleks, sekaligus merefleksikan cara pandang masyarakat Mandailing kepada sakit dan penyembuhan sebagai proses spiritual, bukan semata-mata biologis.

Dalam perspektif ini, pendekatan semiotika, menjadi penting untuk menggali makna yang tersembunyi dalam mantra. Semiotika memandang bahwa setiap teks, termasuk mantra, adalah sistem tanda yang tidak hanya memiliki makna literal (denotatif), tetapi juga makna budaya (konotatif) dan ideologis (mitos). Oleh karena itu, analisis semiotik memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana mantra tidak hanya berfungsi secara pragmatis dalam pengobatan, tetapi juga menjadi representasi dari cara pandang, keyakinan, dan identitas budaya masyarakat Mandailing. Dengan kata lain, melalui pembacaan semiotik, mantra dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan sistem kepercayaan lokal dalam menghadapi penyakit, penderitaan, dan harapan akan kesembuhan.

Daya tarik lain dari penelitian ini terletak pada aspek transformasi teks dan praktik mantra yang telah beradaptasi dengan masuknya agama Islam. Perpaduan antara unsur lokal dan nilai-nilai Islam dalam struktur dan isi mantra menunjukkan adanya dinamika budaya yang kompleks. Fenomena sinkretisme ini menarik untuk dikaji lebih jauh sebagai bentuk strategi kultural dalam mempertahankan identitas lokal sekaligus merespons perubahan ideologi keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, yang menjadi rumusan masalahnya adalah “penggunaan mantra menjadi hal paling penting dalam pengobatan tradisional *Marubat Datu* yang mempunyai makna dan fungsi dalam masyarakat mandailing”. Dari rumusan masalah di atas, peneliti membagi ke dalam tiga fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi dan praktik magis dalam penggunaan mantra pengobatan tradisional *Marubat Datu* pada masyarakat Mandailing Natal?
2. Bagaimana makna mantra dalam pengobatan tradisional *Marubat Datu* sebagai sistem tanda yang merepresentasikan keyakinan dan identitas Budaya masyarakat Mandailing Natal?
3. Bagaimana transformasi makna mantra dalam praktik *Marubat Datu* mencerminkan dinamika antara tradisi lokal, kepercayaan magis, dan pengaruh agama Islam?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui fungsi dan praktik magis dalam penggunaan mantra pengobatan tradisional *Marubat Datu* pada masyarakat Mandailing Natal
2. Untuk Mengetahui makna mantra dalam pengobatan tradisional *Marubat Datu* sebagai sistem tanda yang merepresentasikan keyakinan dan identitas budaya masyarakat Mandailing Natal
3. Untuk mengetahui Bagaimana transformasi makna mantra dalam praktik *Marubat Datu* mencerminkan dinamika antara tradisi lokal, kepercayaan magis, dan pengaruh agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu dalam bidang studi agama-agama, antropologi budaya, dan semiotika. Dengan mengkaji pengobatan tradisional *Marubat Datu* melalui pendekatan teori magis dari Edward B. Tylor dan James G. Frazer serta teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana sistem kepercayaan tradisional direpresentasikan melalui praktik bahasa ritual yang bersifat simbolik dan magis. Pendekatan ini memperkaya khazanah keilmuan dalam memahami relasi antara teks, makna budaya, dan struktur ideologis yang membentuk pengalaman religius

masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam penguatan metodologi kajian lintas-disiplin yang menggabungkan etnografi, teori antropologi agama, dan analisis semiotik. Dengan menganalisis fungsi, struktur, serta transformasi makna mantra dalam konteks masyarakat Mandailing, penelitian ini juga membuka ruang kajian baru mengenai dinamika sinkretisme budaya dan agama, khususnya bagaimana nilai-nilai Islam diserap dan dinegosiasikan dalam struktur mantra lokal. Oleh karena itu, secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan studi tentang agama lokal, budaya lisan, serta wacana identitas dan resistensi budaya dalam masyarakat tradisional.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal, khususnya praktik pengobatan tradisional *Marubat Datu* di masyarakat Mandailing. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat setempat dalam memahami, merawat, dan melestarikan warisan budaya berupa mantra dan sistem penyembuhan tradisional yang mulai terpinggirkan oleh arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat identitas kolektif masyarakat Mandailing, terutama bagi generasi muda, dengan memperkenalkan kembali nilai-nilai spiritual, simbolik, dan kosmologis yang terkandung dalam tradisi *Marubat Datu* sebagai bagian dari warisan religio-magis mereka. Penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi para *Datu* atau praktisi pengobatan tradisional sebagai bahan refleksi atas praktik yang mereka lakukan, sekaligus mendorong dokumentasi sistematis terhadap teks-teks mantra dan proses penyembuhannya. Di sisi lain, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan sebagai rujukan dalam merancang kebijakan pelestarian, perlindungan, dan pemberdayaan pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal.

E. Kerangka Berpikir

Dalam mengupas fungsi dan makna mantra yang terkandung dalam pengobatan tradisional *Marubat Datu* pada masyarakat Mandailing penulis menggunakan Teori

Magis Edward Burnet Taylor dan James George Frazer kombinasi dengan teori Semiotik Roland Barthes untuk menemukan makna yang terkandung dalam mantra.

Menurut Tylor penggunaan magis, yang bisa ditemukan hampir dalam kehidupan masyarakat primitif, magis didasarkan pada gabungan ide-ide, satu kecenderungan yang terletak didalam rasional manusia. jika seseorang dalam pemikirannya mengaitkan satu ide dengan ide yang lain, maka logika mereka akan menyimpulkan bahwa hubungan yang sama juga terdapat dalam realitas di luar pikiran. Masyarakat primitif meyakini mereka bisa mengobati atau menyakiti orang dengan hanya sehelai rambut dan kuku yang berhubungan dengan mereka. Bagi orang yang tidak biasa mungkin tindakan ini akan terlihat konyol namun dalam prespektif magis tindakan ini sepenuhnya rasional, yaitu untuk mengubah penomena alam.²⁰

Penggunaan mantra dalam pengobatan tradisional memiliki akar yang mendalam dalam kepercayaan masyarakat tradisional dan dapat dijelaskan melalui teori antropologi serta konsep makna budaya. Menurut Edward B. Tylor, penggunaan mantra mencerminkan kecenderungan manusia untuk menghubungkan ide-ide dalam pikirannya dengan realitas di luar. Dalam hal ini, mantra berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. Keyakinan bahwa kata-kata yang diucapkan dapat memengaruhi dunia luar merupakan wujud pemikiran magis, di mana hubungan mental dianggap memiliki kekuatan untuk menciptakan hasil nyata.²¹ Sedangkan menurut Frazer dalam karyanya *The Golden Bough*, perkembangan kepercayaan awal manusia adalah magis, ketika manusia sudah tidak mampu menghadapi permasalahan hidupnya yang diluar nalar, maka manusia menggunakan cara magis untuk mempengaruhi alam supaya alam memberikan apa yang diinginkannya. Magis dalam prespektif Frazer disebut dengan *Sympatetic magic*,

²⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. (IRCiSoD, 2018), 39.

²¹ Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*.

karena masyarakat primitif beranggapan bahwa alam bekerja dengan rasa simpati atau pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.²²

James George Frazer mengembangkan pendekatan yang lebih terstruktur dan ilmiah. Hubungan utama yang terbentuk melalui simpati didasarkan pada dua jenis: pertama, *imitasi*, yaitu sihir yang mengaitkan dua hal berdasarkan prinsip keserupaan, di mana satu mencerminkan yang lain. Kedua, penularan atau *transmisi*, yaitu sihir yang menyatukan dua hal berdasarkan prinsip keterhubungan. Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu akan memberikan dampak yang sebanding, sehingga sebagian akan memengaruhi sebagian lainnya.²³

Frazer menjelaskan fenomena ini melalui konsep *Sympathetic Magic*, yang terbagi menjadi dua prinsip utama, yaitu keserupaan (imitatif) dan keterhubungan (penularan). Keserupaan mengacu pada keyakinan bahwa sesuatu dapat memengaruhi hal lain karena memiliki kemiripan, sedangkan keterhubungan berlandaskan kepercayaan bahwa benda-benda yang pernah bersentuhan akan terus saling memengaruhi meskipun telah terpisah. Dalam praktik pengobatan tradisional, mantra berfungsi sebagai alat simbolik yang diyakini memperkuat hubungan antara pasien dan kekuatan alam, sehingga proses penyembuhan menjadi lebih efektif.

Menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dikenal juga sebagai semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur. Barthes dengan demikian melihat

²² James George Frazer, "The Golden Bough: A Study in Magic and Religion," *The Geographical Journal* 62, no. 4 (1923): 313.

²³ Pals, *Seven Theories of Religion.*, 56.

signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur.²⁴

Dalam konsep semiologi yang diperkenalkan oleh Barthes, terdapat istilah yang dikenal sebagai makna dalam dua tingkatan. Tingkatan pertama disebut denotasi. Denotasi mengacu pada makna literal atau makna sebenarnya dari suatu tanda, yang dapat dengan mudah dikenali karena sifatnya yang eksplisit. Sebaliknya, tingkatan kedua dikenal sebagai konotasi. Konotasi merujuk pada makna yang muncul dari asosiasi sosiokultural, seperti ideologi, emosi, atau konteks tertentu. Sebagai contoh, sebuah mobil Mercedes Benz secara denotatif dipahami sebagai kendaraan yang diproduksi di Eropa. Namun, pada tingkat konotasi, mobil tersebut juga melambangkan status sosial yang tinggi. Dengan demikian, Barthes menyimpulkan bahwa makna tingkat pertama adalah denotasi, yaitu pemahaman langsung terhadap tanda tanpa melibatkan konteks sosial yang lebih luas. Sementara itu, makna tingkat kedua, atau konotasi, mencakup interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai sosial.²⁵

Untuk menjelaskan fungsi, struktur, dan makna mantra dalam praktik pengobatan tradisional *Marubat Datu* pada masyarakat Mandailing, penelitian ini mengintegrasikan dua disiplin teoretis utama: teori magis dari Edward B. Tylor dan James G. Frazer, serta semiotika Roland Barthes. Integrasi ini dilakukan secara sistematis melalui model analisis berlapis (*layered analytical synthesis*) yang memungkinkan eksplorasi multi-dimensi terhadap teks dan praktik mantra, baik dari aspek kepercayaan maupun makna kultural.

Pada lapisan pertama, fungsi dan keberlakuan mantra dianalisis berdasarkan kerangka magis dan animisme. Edward B. Tylor menekankan bahwa magis bersumber dari asosiasi ide-ide yang diyakini dapat memengaruhi realitas, terutama dalam masyarakat yang mempercayai hubungan spiritual antara manusia dan roh leluhur. James G. Frazer menambahkan konsep *sympathetic magic*, yaitu sihir yang bekerja

²⁴ Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 26–27.

²⁵ Benny H. Hoed, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 96.

melalui prinsip keserupaan (imitasi) dan keterhubungan (kontak) yang sangat terlihat dalam praktik perapalan mantra dan penggunaan benda-benda simbolik dalam ritual *Marubat Datu*. Melalui lensa ini, mantra dibaca sebagai instrumen magis yang memiliki peran transformatif menghubungkan realitas material dengan dunia spiritual melalui ritus, doa, dan bahasa sakral.

Lapisan II: Lapisan kedua menggunakan teori semiotik Roland Barthes, untuk memaknai mantra sebagai sistem tanda. Pada tahap ini, tiap bait mantra dianalisis dari sisi denotasi, yaitu makna literal atau eksplisit dari kata-kata, frasa, dan simbol yang digunakan (misalnya, sebutan binatang, elemen alam, atau entitas gaib). Pendekatan ini menempatkan mantra dalam kerangka bahasa sebagai sistem, membongkar fungsi dasar teks sebagai pernyataan literal dalam ritual pengobatan.

Lapisan III: Makna Kultural dan Ideologis Pada lapisan ketiga, dilakukan analisis konotasi dan mitos (*myth*) untuk menangkap makna simbolik, nilai-nilai ideologis, dan kosmologi budaya yang terkandung dalam mantra. Barthes menyatakan bahwa makna tidak berhenti pada denotasi, melainkan berkembang dalam bentuk konotasi, lalu menubuh dalam sistem mitos: narasi budaya yang melanggengkan struktur kekuasaan, spiritualitas, dan identitas kolektif. Dalam konteks masyarakat Mandailing, simbol-simbol seperti, binatang, elemen alam atau penyebutan nama-nama roh leluhur tidak hanya berfungsi sebagai referen spiritual, tetapi juga menyimpan makna konotatif yang menyimbolkan garis keturunan, pelindung kosmis, serta legitimasi budaya. Di sini, mantra dimaknai sebagai teks sakral yang merepresentasikan ideologi religio-magis masyarakat Mandailing. Alat Analisis: Matriks Semiotik Berlapis Untuk memastikan integrasi antarteori berjalan sistematis, penelitian ini menggunakan tabel matriks semiotik dengan tiga kolom utama: (1) Denotasi, (2) Konotasi, dan (3) Mitos. Tiap bait mantra dipecah menjadi unit-unit tanda, kemudian dikodekan berdasarkan referen literal (denotasi), asosiasi budaya (konotasi), dan representasi ideologi atau sistem kepercayaan (mitos).

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini memiliki bentuk kerangka pikir seperti berikut:

Gambar 1.1 penjelasan teori



F. Hasil penelitian terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait fungsi dan makna mantra dalam pengobatan tradisional pada masyarakat tertentu.

Pertama, Artikel yang ditulis oleh Fitriyanti (2023) Penelitian tentang *Struktur, Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir, Kec. Kumun Debai, Kota Sungai Penuh*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi mantra pengobatan tradisional Desa Kumun Mudik dan Kumun Hilir Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.. Objek penelitian yang menjadi data dalam penelitian yaitu, mantra pengobatan, mantra tawo capo, mantra dipanah setan/kuping sakit, mantra luka bakar, mantra sakit perut, mantra kena racun, mantra penawar racun, tawa mantra semua penyakit, tawar terkena angin duduk, dan sakit gigi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan tradisional di Desa Kumun Mudik dan Desa Kumun Hilir menemukan sembilan mantra dan masing-masing terdapat struktur, makna, dan fungsi mantra yaitu, ditemukan struktur irama (datar atau lembut) yang ditemukan irama sama, rima (asonansi, aliterasi, sempurna, tak sempurna akhir, awal, horizontal dan rima vertikal),

terdapat 10 bait dan 57 larik, serta ditemukan sembilan diksi. Selanjutnya, makna yang ditemukan di dalam mantra pengobatan tradisional masyarakat Kumun Mudik dan Kumun Hilir yaitu, makna denotasi dan makna konotasi. Fungsi mantra pengobatan tidak hanya untuk pengobatan melainkan digunakan untuk penangkal tubuh, acara rumah atau syukuran rumah yang mau ditempatkan, dan untuk pawang hujan, pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya marabahaya, pembacaan mantra dapat dipercaya mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia.²⁶

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Mesterianti Hartati (2019) penelitian ini *Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadau*. Mantra merupakan salah satu bentuk karya sastra lama yang mulai tersisih dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk pendokumentasian terhadap mantra sehingga tidak menghilang dari kehidupan manusia. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi dan makna mantra pengobatan dari Kabupaten Sekadau. Penelitian ini berbentuk kualitatif yang memaparkan data secara deskriptif. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang kemudian hasilnya ditranskripsikan dalam bentuk teks tertulis. Teks tersebut kemudian dianalisis. Mantra memiliki fungsi sebagai pengobat, pelindung diri, dan mengatur penilaian seseorang terhadap sesuatu sedangkan makna dari mantra dapat berupa makna konotasi maupun denotasi. Mantra juga memiliki nilai positif, yaitu mengandung nilai pendidikan berupa pendidikan religius, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.²⁷

²⁶ Irma Suryani dan Rahariyoso. Fitriyanti, "Struktur, Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Kumun Mudik Dan Desa Kumun Mudik Dan Desa Kumun Hilir, Kec. Kumun Debai, Kota Sungai Penuh," *Kajian Linguistik dan Sastra* 2, no. 1 (2023): 30–49, <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/download/23289/15122>.

²⁷ Mesterianti Hartati, "Fungsi Dan Makna Mantra Pengobatan Dari Kabupaten Sekadau," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Nuha Amatullah (2022) penelitian ini berjudul *Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, rima, dan makna mantra pengobatan di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, rekaman, teknik catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mentransliterasi, mengklasifikasi, mendeskripsi, dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks mantra pengobatan terdiri dari unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Rima yang ditemukan dalam teks mantra yaitu asonansi, aliterasi, rima sempurna, rima awal, rima akhir, rima rupa, rima identik, dan rima berselang. Makna teks mantra pengobatan dapat dipahami dari segi bahan pengobatan.²⁸

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Dedi Febriyanto (2021) penelitian yang berjudul *Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya*. Penelitian ini berfokus pada kajian makna, fungsi, dan proses pewarisan mantra-mantra Jawa dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat mantra memiliki muatan makna kereligiusitasan yang tinggi. Kereligiusan yang dimaksud meliputi aspek kepasrahan dan ketauhidan. Makna sosial juga tercermin di dalam mantra yang mencakup hubungan manusia dengan sesama dan juga lingkungan sekitar. Beberapa fungsi yang terkandung di dalam mantra, di antaranya adalah fungsi kekebalan, fungsi sosial, fungsi kekeluargaan, fungsi cinta kasih, dan fungsi komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Adapun proses pewarisan mantra diawali dengan terjalinnya kedekatan hubungan emosional, penyerahan mahar, pemberian mantra, dan laku tirakat puasa sehari semalam. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukan pembacaan mantra adalah kebersihan badan dan tempat,

²⁸ Mangatur Yasa, Nuha Amatullah., Elmustian., Sinaga, "Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2559–2569.

niat yang lurus, dan kefokusannya. Ketiga syarat tersebut harus dipenuhi agar mantra yang dibaca dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.²⁹

Kelima, Artikel yang ditulis oleh M. Bakti Karuniawan (2023) penelitian yang berjudul *Struktur, Fungsi Dan Makna Mantra Pengobatan Di Desa Tanjung Kurung Ulu Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan makna mantra pengobatan di Desa Tanjung Kurung Ulu Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan perekaman. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini adalah pencarian dan penyuntingan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengkategorikan data, menguraikannya dalam satuan, membuat pola, memilih data penting untuk diselidiki, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan hasil analisis data dilakukan pada 13 mantra pengobatan diperoleh hasil sebagai berikut. Pada 13 mantra yang diteliti terdapat struktur mantra yaitu unsur judul, pembuka, sugesti, dan penutup, dengan fungsi pada mantra terdapat 13 mantra yang berfungsi sebagai pengobatan, penyembuhan dan menghilangkan rasa sakit yang di alami seseorang. Sedangkan makna mantra yang terdapat pada 13 mantra tersebut bermakna denotatif.³⁰

Persamaan penelitian pertama sampai kelima dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji mantra dalam pengobatan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang masih dipertahankan dalam masyarakat. Seluruh penelitian tersebut menyoroti pentingnya mantra sebagai bagian dari sistem penyembuhan tradisional yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya, bahkan religius yang masih diyakini keberadaannya hingga kini. Mereka sama-sama melihat bahwa mantra tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan fisik, tetapi juga memiliki

²⁹ Febriyanto, Rusminto, and Samhati, "Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya."

³⁰ M. Bakti Karuniawan, Missriani Missriani, and Darwin Effendi, "Struktur, Fungsi Dan Makna Mantra Pengobatan Di Desa Tanjung Kurung Ulu Kecamatan Tanjung Tebat Kabupaten Lahat," *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 2 (2023): 959–966.

makna simbolik dan spiritual dalam konteks masyarakat setempat. Sedangkan perbedaan antara ketujuh penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus dan objek yang dikaji.

Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang struktur, jenis, dan fungsi mantra dari segi linguistik atau deskriptif etnografis. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji muatan magis dalam mantra pengobatan tradisional *Marubat Datu*, serta bagaimana makna dan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dalam mantra itu merepresentasikan sistem keyakinan dan kosmologi masyarakat Mandailing. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap struktur dan fungsi, tetapi juga menggali lapisan-lapisan ideologis, magis, dan religius yang melekat dalam praktik pembacaan mantra, termasuk transformasi maknanya akibat pengaruh Islam dan perubahan budaya lokal.

